

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era pendidikan 4.0 khususnya minat baca siswa sekolah dasar perlu ditingkatkan. Menurut Wulanjani & Anggraeni (dalam Rohim & Rahmawati, 2019). Perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu pesat menuntut setiap siswa memiliki kemampuan membaca dan menulis, dengan tujuan siswa memiliki wawasan dan pengetahuan yang cukup untuk bersaing dan mengikuti perkembangan zaman.

Kegiatan keterampilan berbahasa memiliki 4 aspek yang perlu dimiliki oleh semua orang, yaitu: 1) menyimak; 2) berbicara; 3) membaca; 4) menulis. Dari 4 aspek tersebut dapat dibedakan menjadi keterampilan berbahasa *reseptif* dan keterampilan berbahasa *produktif*. Keterampilan berbahasa *reseptif* meliputi: 1) menyimak; 2) membaca, sedangkan keterampilan berbahasa *produktif* meliputi: 1) berbicara; 2) menulis. Dari 4 aspek tersebut tidak langsung dikuasai oleh penutur bahasa, tetapi diperoleh secara bertahap. Pertama sejak bayi lahir atau masih didalam kandungan ibu, bayi melakukan kegiatan 1) menyimak; 2) berlanjut wicara; 3) membaca; 4) menulis.

Minat merupakan kecenderungan seseorang untuk menyukai beberapa kegiatan, jika seseorang berminat terhadap suatu kegiatan maka dia akan memperhatikan dan mengikuti kegiatan tersebut dengan senang hati. Menurut Hendrayanti (dalam Rohim & Rahmawati, 2018). Minat membaca adalah kekuatan mendorong anak agar mereka tertarik dalam memperhatikan pada kegiatan membaca atas kemauan sendiri. Menurut Hendrayanti (dalam Rohim & Rahmawati, 2018).

Rendahnya minat baca disebabkan oleh faktor internal, yaitu motivasi dari secara pribadi dan eksternal, impuls eksternal dari luar. Menurut Darmono (dalam Nazzatul, 2007:217). Fenomena seperti ini patut mendapat perhatian dari berbagai pihak. Pihak yang dapat membantu meningkatkan minat dan membaca Di antaranya: guru sekolah, keluarga sebagai pendidik utama, lingkungan masyarakat di luar sekolah dan rumah, serta sekolah. Sekolah dengan berbagai program kegiatan dapat mendukung pengkondisian minat yang berkembang dan membaca. Menurut Darmono (dalam Nazzatul, 2007:217).

Kondisi perkembangan peserta didik pada saat ini kurang menggemari buku, minat baca tidak menonjol, dan mereka lebih meluangkan waktu untuk menonton televisi dan bermain gadget. Membaca dilakukan terbatas pada buku pelajaran pokok yang dipelajari di sekolah. Ketekunan membaca hanya dimiliki beberapa siswa saja, akibatnya pengetahuan anak sangat terbatas penguasaan bahasa menjadi lambat bahkan kemampuan menangkap isi bacaan juga masih sangat rendah. Rendahnya minat membaca masyarakat, erat hubungannya dengan tingkat pendidikan di negara tersebut. Menurut Galus (dalam Ruslan & Wibayanti, 2011). Budaya membaca di Indonesia berada diperingkat paling rendah dengan nilai 0,001. Artinya dari seribu penduduk di Indonesia hanya beberapa orang yang memiliki budaya membaca tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung di lapangan diketahui bahwa masalah ini disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor yang pertama adalah penggunaan model atau metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Seperti yang kita ketahui, guru memiliki peran besar dalam menentukan model atau metode pembelajaran yang akan diberikan kepada pelajar. Akan tetapi fakta di lapangan menunjukkan bahwa guru lebih sering menggunakan metode *konvensional*, yang salah satunya adalah metode ceramah yang membuat siswa merasa bosan dan pasif di dalam kelas. Guru sangat jarang merancang metode yang lebih menarik bagi siswa.

Guru mengatakan bahwa guru tidak sempat merancang metode lain untuk pembelajaran di kelas dan penggunaan metode yang lebih inovatif dianggap kurang efektif dan efisien dalam hal penggunaan waktu.

Karena biasanya dalam metode yang lebih inovatif siswa lebih sering diajak berdiskusi dalam kelompok yang membuat siswa bermain dan berisik selama proses pembelajaran. Kegiatan belajar berpusat pada guru dan buku pelajaran. Sebagai hasil dari proses pembelajaran, keterampilan *storytelling* siswa juga tidak akan meningkat karena siswa tidak pernah dilatih untuk *storytelling* atau diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya.

Kegiatan *storytelling* merupakan kegiatan komunikasi tatap muka yang bersifat dua arah. Menurut Sobama (dalam Suwandi & Setyowati, 2018:74) komunikasi tersebut terjadi antara guru dengan siswa. Guru bertindak sebagai *storyteller*, sedangkan siswa bertindak sebagai *audience*. Guru harus memperhatikan pesan yang akan disampaikan kepada anak-anak baik yang berupa kata-kata maupun bukan. Menurut Sobama (dalam Sari, Suwandi & Setyowati, 2018:74). Terdapat berbagai konsep *storytelling* yang dapat digunakan untuk menarik minat anak untuk membaca, yaitu: konsep *storytelling* dan bermain, *storytelling* dengan bermain musik, mengadakan festival *storytelling*.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti memilih tema tersebut karena *storytelling* merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (perasaan), sosial, dan aspek *kognitif* (penghayatan) anak-anak. Dengan demikian judul yang akan diambil peneliti adalah Pengaruh metode *storytelling* terhadap minat baca siswa kelas II SDN Menanggal 601 Surabaya.

B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Ruang lingkup penelitian merupakan suatu cakupan batasan masalah yang di gunakan oleh peneliti. Dengan adanya ruang lingkup masalah di perlukan pembatasan masalah untuk membatasi sebuah permasalahan agar penelitian lebih terfokus pada cakupan permasalahan yang akan di bahas.

Pembatasan masalah merupakan suatu upaya dalam membatasi sebuah masalah penelitian. Dalam hal ini perlu dilaksanakan ruang lingkup dan pembatasan masalah penelitian yaitu :

1. Ruang Lingkup

Penelitian ini menggunakan metode *storytelling* terhadap minat baca siswa kelas II SDN Menanggal 601 Surabaya. Dengan adanya kegiatan *storytelling* tentu dapat memberikan pengaruh minat baca pada anak.

2. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah digunakan agar penelitian tidak meluas dan fokus pada satu tujuan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini diantaranya:

- 1) Penelitian ini berfokus pada metode *storytelling*.
- 2) Indikator minat baca.
- 3) Pembelajaran Tematik Kelas II Tema 7 Subtema 1 Pembelajaran 1

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan ruang lingkup serta pembatasan masalah penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut “Adakah Pengaruh metode *storytelling* terhadap minat baca siswa kelas II SDN Menanggal 601 Surabaya.”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut “Mengetahui pengaruh metode *storytelling* terhadap minat baca siswa kelas II SDN Menanggal 601 Surabaya.”

E. Variabel Penelitian

Variabel yakni sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian, dapat pula diartikan sebagai ciri dari individu, objek, gejala, atau peristiwa yang dapat diukur secara kuantitatif ataupun kualitatif. Adapun yang menjadi variabel bebas dan terikat dalam penelitian ini yaitu:

1. *Strorytelling*

Secara operasional metode *storytelling* adalah suatu kegiatan bercerita atau mendongeng yang bertujuan untuk menyampaikan pesan atau informasi yang bersifat mendidik, kehalusan budi, emosi, seni, daya berfantasi, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan, serta menanamkan nilai – nilai pada anak tanpa mempengaruhi sang anak.

2. Minat Baca

Menurut Mansyur (dalam Mansyur, 2018) minat baca adalah tingkat kesenangan yang kuat karena dorongan yang muncul pada seseorang dalam melakukan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan membaca untuk mendapatkan informasi, serta untuk menyebabkan kesenangan dan manfaat bagi dirinya sendiri.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat dan dapat digunakan untuk mengembangkan metode *storytelling* terhadap minat baca pada siswa kelas II SDN Menanggal 601 Surabaya :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam meningkatkan metode *storytelling* terhadap minat baca siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

- 1) Dapat meminimalkan kesulitan pada proses *storytelling*, sehingga dapat meningkatkan kemampuan minat baca siswa.
- 2) Membantu mempermudah kemampuan minat baca dengan metode *storytelling*.

b. Bagi Pendidik

- 1) Membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara pendidik dan peserta didik.
- 2) Dapat meningkatkan minat baca dan mengatasi siswa kelas II SD yang mengalami kesulitan pada saat proses *storytelling*,

sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang *kondusif* untuk membantu perkembangan siswa yang optimal.

c. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengalaman, menambah wawasan, dan pengetahuan khususnya tentang pengaruh metode *storytelling*, serta hasil penelitian ini dapat digunakan pembaca sebagai bahan rujukan jika melakukan penelitian dengan judul yang sama atau terkait dengan penelitian ini